

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya pembentukan individu yang berkualitas, yaitu pribadi yang memiliki nilai-nilai positif, konsep diri yang baik dan kuat, selaras dan seimbang dalam aspek spiritual, moral, sosial, intelektual dan sebagainya.

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau situasi instrument yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan, pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang kreatif dan kritis.

Di era globalisasi ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tergantung pada kualitas pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat martabat warga Indonesia di tengah persaingan global.

Dalam upaya meningkatkan pembaruan kemajuan dunia pendidikan, pada tanggal 6 september 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pemerintah melalui Diknas membuat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa yang harus disisipkan dalam proses pendidikannya, nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan tersebut bahwa salah satu tolak ukurnya adalah peduli sosial/kepekaan sosial. Kepekaan sosial memiliki peran penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya siswa dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh sikap kepekaan sosial yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Secara alamiah, manusia mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Kebutuhan setiap manusia pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang saja. Setiap individu membutuhkan orang lain seperti halnya kita membutuhkan udara untuk bernapas, air untuk diminum, ataupun makanan untuk dimakan.

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan ini. Tanpa bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain,

manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam diri setiap manusia memiliki perasaan-perasaan yang tersimpan yang tidak diketahui oleh orang lain terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Maksudnya didalam diri manusia masih memiliki hati nurani dan rasa kepedulian serta kepekaan sosial terhadap lingkungannya. Manusia memiliki perasaan prihatin saat melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan. Manusia memiliki rasa terharu saat sesuatu terjadi di lingkungannya. Akan tetapi, tidak semua bentuk kepekaan sosial tersebut bisa diwujudkan karena berbagai alasan ketidakmampuan, jarak, dan waktu atau alasan lainnya.

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis seiring perkembangan teknologi. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Sekarang ini rasa kepedulian terhadap sesama manusia semakin berkurang dan menipis. Manusia semakin tidak memikirkan apa yang terjadi terhadap lingkungan hidup bermasyarakat. Terjadi juga di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya penurunan sikap kepedulian sosial.

Perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih membatasi hidup manusia lepas dari dunia nyata, bahkan sekedar bertemu

dengan tetangga sebelah rumah pun sulit. Era modern membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya bagi remaja akhir-akhir ini menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu, dengan demikian orang-orang lebih pesimis terhadap hal-hal yang melanggar norma.

Seorang siswa yang memiliki kepekaan sosial akan selalu berperilaku baik. Siswa tersebut tidak akan melakukan hal-hal yang dianggap melanggar aturan sekolah ataupun aturan bermasyarakat. Siswa yang memiliki kepekaan sosial dapat dilihat dari kebaikannya pada temannya, seperti membantu temannya yang tidak mengerti pelajaran, atau selalu memberikan apresiasi terhadap temannya yang berhasil dalam mencapai suatu hal.

Fenomena yang ada di SMP N 5 Kudus menunjukkan bahwa pada kelas VII ada beberapa siswa mempunyai kepekaan sosial yang rendah. Berdasarkan hasil observasi dengan siswa dan wawancara dengan konselor (Guru BK) di SMP N 5 Kudus pada tanggal 11 November 2019 diperoleh informasi bahwa hubungan kepekaan sosial antara siswa secara umum baik, namun ada beberapa kelas yang mengalami kepekaan sosial yang kurang baik, seperti yang terjadi di Kelas VII. Rendahnya kepekaan sosial yang dialami siswa ditunjukkan dari perilaku siswa seperti siswa kurang menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, siswa kurang bisa bergaul dengan banyak orang,

siswa kurang menghargai orang lain, siswa kurang memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam, siswa belum memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya, siswa kurang menerapkan rasa kesadaran diri, siswa belum peka terhadap perasaan orang lain, siswa terkadang menjadi kasar atau menyakiti hati orang lain, siswa belum terlibat dalam kegiatan sosial, siswa belum responsif ketika melihat orang lain butuh bantuan. Jika dibiarkan terus menerus hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi tidak kompak yang nantinya dapat menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak nyaman dan sangat mempengaruhi proses belajar di kelas. Untuk meningkatkan kepekaan sosial, peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning*.

Prayitno (2008:270) “Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan pemimpin kelompok, yang membahas hal-hal yang bersifat umum”.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dari bimbingan konseling yang mempunyai manfaat bagi siswa, dalam mengembangkan kemampuan diri siswa, dan juga menambah ilmu pengetahuan siswa. Dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu diskusi kelompok, kegiatan kelompok, sosiodrama, *experiential learning* dan lain sebagainya. Dalam penerapan teknik ini harus disesuaikan dengan topik dan tujuan yang akan dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, karena setiap teknik mempunyai kelebihan dan kelemahan serta tujuan yang berbeda-

beda. Contohnya dalam membantu siswa lebih memahami tentang kepekaan sosial dengan orang lain, termasuk dalam memecahkan masalah sosial dapat diterapkan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning*.

Upaya untuk meningkatkan kepekaan sosial melalui format kegiatan lapangan yaitu salah satunya dengan menggunakan teknik *experiential learning*. Dengan menggunakan teknik *experiential learning*, keterampilan sosial dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan sosial yang menyangkut perkembangan pribadi dan hubungan antar manusia. Keterampilan sosial ini dapat dipelajari melalui suatu pengalaman. Baharuddin dan Wahyuni (2012:165) menyatakan bahwa *experiential learning* yaitu belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Dalam *experiential learning*, pelajaran yang paling bermanfaat dan berharga adalah belajar dari pengalaman kita sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *experiential learning* dimana siswa ditugaskan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kepekaan sosial dalam kelompok. *Experiential learning* bertujuan agar siswa dapat belajar dari pengalaman langsung dan nyata, memperbaiki hubungan dengan orang lain dan mengenal kehidupan sosial siswa dengan lebih baik. Dengan melakukan *experiential learning* dalam suasana yang santai, siswa mendapatkan suatu pengalaman, kemudian diajak untuk menghayati pengalaman itu dan merefleksikannya. Dengan memakai teknik *experiential learning* siswa mendapatkan metode yang sesuai untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan *experiential learning* akan tercipta suasana interaksi

sosial yang santai dan menyenangkan. Dalam suasana seperti itu siswa dapat berkonsentrasi tanpa memikirkan akibat, lalu menarik kesimpulan dari pengamatan dan penghayatan proses, kemudian dikaitkan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Melalui *experiential learning* diharapkan siswa mampu membentuk sikap yang baik, cara berfikir serta persepsi kreatif dan positif guna membentuk rasa kebersamaan, keterbukaan, dapat bekerjasama dalam kelompok, mempunyai kepedulian terhadap orang lain serta mempunyai empati yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan kepekaan sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apakah kepekaan sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepekaan sosial pada siswa kelas VII di SMP N 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Memperoleh peningkatan kepekaan sosial sesudah penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan kepekaan sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* terutama peningkatan kepekaan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Siswa

Siswa dapat meningkatkan kepekaan sosial dirinya, sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK sebagai perencanaan bimbingan dan konseling di SMP N 5 Kudus dalam mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan teknik *experiential learning* di SMP N 5 Kudus.

c. Peneliti

Untuk menambah pengalaman, Peneliti bisa mempraktikkan teori-teori konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning*.

d. Kepala Sekolah

Dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Pada Siswa Kelas VII di SMP N 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020” maka peneliti ini akan fokus pada penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *Experiential Learning* untuk peningkatan kepekaan sosial pada siswa kelas VII SMP N 5 Kudus.

1.6 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Pada Siswa Kelas VII di SMP N 5 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”. Maka definisi operasional pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.6.1 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Experiential Learning*

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh peneliti dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang berkenaan dengan meningkatkan kepekaan sosial.

Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan empati tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pembentukan peneliti menyampaikan tujuan dan harapan yang diinginkan setelah melakukan kegiatan, merangsang seluruh anggota kelompok untuk terlibat sesuai suasana yang diinginkan. Pada tahap peralihan, peneliti mengkondisikan kesiapan anggota kelompok dan dapat menerima suasana secara sabar dan terbuka. Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas dan membahas topik atau masalah secara tuntas.

Pada tahap pengakhiran, peneliti menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas, mengevaluasi kegiatan, membahas serta menanyakan tindak lanjut, dilanjutkan dengan berdo'a. dengan layanan bimbingan kelompok yang

diberikan oleh peneliti. Peneliti yakin dapat memberikan kemampuan untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa yang menjadi subjek penelitian.

Konsep *experiential learning* merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pada aktifitas mengalami, merefleksi dan melakukan tindakan, sehingga dari pemahaman selama proses belajar akan membentuk suatu pemahaman baru. Dalam pelaksanaan ini siswa terlibat aktif dan dapat mengembangkan sikap yang berguna untuk meningkatkan empati. Sehingga asumsinya individu dapat membuat suatu perspektif dalam diri untuk bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain dalam hal ini adalah empati.

Dengan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* yang diselenggarakan diharapkan dapat lebih variatif dan subjek memiliki soft skill berupa empati yang menjadi modalitas untuk meningkatkan kepekaan siswa dilingkungan sosial

1.6.2 Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial merupakan kondisi atau keadaan seseorang yang mudah merasa, terangsang, dan bereaksi terhadap hal-hal kemasyarakatan. Terdapat sejumlah masalah kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap siswa atau warga negara dan masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada dibangku sekolah.

Meningkatkan kepekaan sosial dilakukan dengan cara melibatkan siswa dalam segala hal, seperti melibatkan dalam *experiential learning*. Diharapkan setelah melibatkan siswa dalam *experiential learning*, siswa bisa

melakukan komunikasi secara verbal maupun non verbal dan siswa lebih peka terhadap situasi yang ada dilingkungan.

Sesuai yang peneliti amati pada saat observasi awal, perilaku kurangnya kepekaan sosial siswa terhadap teman dan lingkungannya, seperti siswa kurang menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, siswa kurang bisa bergaul dengan banyak orang, siswa kurang menghargai orang lain, siswa kurang memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam, siswa belum memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya, siswa kurang menerapkan rasa kesadaran diri, siswa belum peka terhadap perasaan orang lain, siswa terkadang menjadi kasar atau menyakiti hati orang lain, siswa belum terlibat dalam kegiatan sosial, siswa belum responsif ketika melihat orang lain butuh bantuan. Jika semua masalah yang dialami siswa tidak segera diatasi akan mempengaruhi sikap sosialnya dimasa depan dan dapat menjauhkan dirinya dari masyarakat.

Oleh sebab itu peneliti tertarik menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan kepekaan sosial supaya siswa bisa lebih peka terhadap teman dan lingkungannya.